

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Perilaku Keagamaan

##### 1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Kata perilaku terdengar akrab di telinga dan sering terucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan, atau lingkungan.”<sup>1</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa perilaku merupakan respon yang diterima dari rangsangan atau lingkungan sekitar.

Tindakan seseorang dilakukan didasari atas dorongan yang membuat perilaku itu terjadi. Martin dan Pear menyatakan bahwa, “*Behavior is anything that a person says or does*”.<sup>2</sup> Bahwa perilaku adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain perilaku akan terjadi apabila ada sesuatu yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan sebagai reaksi dari sebuah rangsangan.

---

<sup>1</sup> Kamus besar bahasa indonesia <http://kbbi.web.id/perilaku.html> (diakses pada 17 Maret 2017)

<sup>2</sup> Garry Martin and Joseph Pear, *Behavior Modification What It Is and How to Do It* (Nw Jersey: Prentice Hall International, 2008), h. 3

Morrison mengatakan "*Behavior is an individual's actions*".<sup>3</sup>

Tingkah laku diartikan sebagai aksi-aksi individu. Aksi-aksi individu adalah perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak memiliki perbedaan karakteristik yang akan mempengaruhi perilakunya. Perbedaan karakteristik inilah yang membuat setiap manusia memiliki respon yang berbeda terhadap suatu stimulus.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu tindakan nyata yang berasal dari dalam pikiran dan jiwa individu. Namun perilaku akan muncul baik refleks maupun tidak yang terlihat dari aktivitas sehari-hari baik secara personal ataupun ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Perilaku muncul sebagai respon dari stimulus yang diberikan. Respon yang muncul adalah reaksi individu dari stimulus yang didapat dari internal maupun eksternal.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Agama sendiri mengandung arti "Ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan

---

<sup>3</sup> George S. Morrison, *Early Childhood Education Today, fourth editon* (Columbus, Ohio: Merril Publishing Company, 1988), h. 388

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.”<sup>4</sup>

Robert H. Thouless menyebut agama merupakan sejenis dunia spiritual yang mengajukan tuntutan terhadap perilaku, cara berpikir, dan perasaan.<sup>5</sup> Dari pendapat Thouless terlihat bahwa agama memberi tuntutan mengenai perilaku pemeluknya. Seseorang yang memeluk suatu agama akan dituntut bersikap dan berperilaku sesuai dengan agamanya. Thouless juga menyebutkan “sikap keagamaan terpusat sekitar kepercayaan terhadap adanya Tuhan.”<sup>6</sup>

Sebagian besar orang menilai bahwa,

*Religion is an organized system of belief, ceremonies, practices, and worship that center on one supreme God, or the Deity. For many other, religion involved a number of Gods, or Deities. Some people have a religion in which no specific God or gods are worshiped. There are also people who practice their own religious in their own personal way, largely independent or organized religion. But almost all people who follow some form of religion belief that a divine power created the world and influences their lives.*<sup>7</sup>

Agama adalah sistem organisasi kepercayaan, upacara, latihan, dan penyembahan yang berpusat pada satu kekuasaan Tuhan atau Dewa. Susunan tata cara keyakinan beragama dalam Islam terdiri

---

<sup>4</sup> Kamus besar bahasa indonesia <http://kbbi.web.id/agama.html> (diakses pada 17 Maret 2017)

<sup>5</sup>Robert H Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 21

<sup>6</sup> Ibid. h. 20

<sup>7</sup> Walter Holden Capps, “Religion”, World Book Online Americas Edition, h. 1, 2002 <http://www./wbol/wbPage/na/ar/co/464360> (diakses pada 18 Maret 2017)

dari rukun iman dan rukun Islam. Islam mengakui hanya satu Tuhan yang wajib di sembah, yaitu *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Tidak ada Tuhan selain Allah, itulah rukun Islam yang pertama. Keyakinan inilah yang membuat manusia memiliki kekuatan hidup di dunia dan selalu mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa agama adalah sebuah ajaran berupa sistem bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar termasuk hewan dan tumbuhan.

Keagamaan dipahami dari imbuhan ke-an berarti hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah “suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar keataatannya terhadap agama.”<sup>8</sup> Keagamaan menurut pengertian ini merupakan tolak ukur ketaatan seseorang terhadap agamanya. Ketaatan ini terlihat dari tingkah laku yang tampak ketika seseorang tersebut beragama, dalam hal ini menjalankan agamanya.

Keagamaan adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan dipegang, seberapa pelaksanaan ibadan dan kaidah

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), h. 46

serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim sendiri, hal ini dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>9</sup> Namun beragama tidak hanya sekedar ibadah. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso menyebutkan keagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas keagamaan tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Namun juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.<sup>10</sup>

Keagamaan di dalam Islam secara khusus didefinisi tersendiri. Keagamaan yaitu melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Karena itu, bagi setiap Muslim diperintahkan untuk selalu berIslam, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak.<sup>11</sup> Dalam melakukan aktivitas apapun entah ekonomi, sosial, hingga politik, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap Muslim hendaknya berIslam.

---

<sup>9</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharram, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71

<sup>10</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 76

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2004), h. 297

Berdasarkan definisi perilaku dan keagamaan serta kaitannya dengan agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan agama sesuai dengan kaidah dan norma agama. Dalam hal ini seseorang yang berstatus hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang selalu berusaha mempraktikkan atau melaksanakan ajaran agama atas dasar iman dan rasa patuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang ada dalam hatinya sebagai wujud ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

## 2. Unsur – Unsur Perilaku Keagamaan

Endang Saifudin Anshari merumuskan unsur-unsur dalam perilaku keagamaan , yaitu:

- a. Satu sistem Credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia,
- b. satu sistem ettus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak tersebut,
- c. satu sistem norma ( tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.<sup>12</sup>

Adapun Glock & Stark dalam Anshari membagi keberagaman menjadi beberapa dimensi yang sesuai dengan agama Islam. Dimensi-

---

<sup>12</sup> Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama edisi Revisi* (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), h. 110 - 111

dimensi tersebut meliputi dimensi aqidah yang merupakan tingkat keyakinan manusia terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Kemudian dimensi ibadah yang menunjukkan tingkat kepatuhan manusia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diwajibkan oleh setiap agama. Terakhir adalah dimensi akhlak yang menunjukkan tingkat manusia berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aqidah (keyakinan), ibadah, dan akhlak. Ibadah dan muamalah dalam hal ini akhlak merupakan manifestasi pencerminan dari aqidah seseorang. Jika aqidahnya bagus, maka akhlak yang tercermin dalam perilaku juga bagus. Hubungan aqidah dan akhlak bagai dua mata pisau, berdampingan dan berhubungan erat, inilah yang menjadi dasar teori penelitian ini.

Jika dikaitkan dengan pengertian bahwa perilaku keagamaan adalah aktivitas yang dapat diamati, maka aqidah, ibadah, dan akhlak yang dapat diamati. Dengan demikian, perilaku keagamaan seseorang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga dimensi ini yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

#### 1) Dimensi aqidah

Aqidah adalah keterikatan hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan tertentu, dan tidak ditukar dengan yang lain; jiwa raga, pandangan hidup, way of life manusia terikat oleh aqidah.<sup>13</sup> Aqidah merupakan unsur keyakinan hidup manusia yang muncul dalam setiap

---

<sup>13</sup> Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1983), h. 76

perilakunya di dunia. Dalam banyak hadits dinyatakan dasar keyakinan dalam Islam terdiri dari *beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala*, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab, beriman kepada Rasul, Beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qada dan qadar.<sup>14</sup>

Penanaman aqidah yang tertuang dalam rukun iman merupakan kunci memahami keesaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Rukun iman yang pertama iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, anak diajarkan untuk meyakini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu ada, selalu bersama anak dimanapun ia berada. Terkait dengan hal ini, dapat dikonkeritkan sesuai dengan kemampuan berpikir anak dimulai dengan mengenal segala ciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari yang terdekat hingga terjauh, nama-nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kedua Iman kepada Malaikat, anak diajarkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki pesuruh untuk menyampaikan kehendak-Nya. Pesuruh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki tugas untuk menyampaikan amanat-Nya kepada Rasul. Ke tiga beriman kepada Rasul, anak mengenal Rasul sebagai utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di muka bumi untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Keempat beriman kepada Al-

---

<sup>14</sup> Muhammad Sholikin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Kawula-Gusti* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), h. 22



Qur'an, kelima beriman kepada hari Kiamat, dan ke enam beriman kepada Qada dan Qadar.

## 2) Dimensi ibadah

Ciri yang tampak dari keagamaan seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Dimensi ibadah dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah yang telah diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang.<sup>15</sup> Hakikat ibadah dalam Islam adalah lebih merupakan amal shalih dan latihan spiritual berdasarkan fitrah manusia.

Dalam Islam, terdapat rukun Islam yang merupakan unsur ibadah dalam berhubungan dengan Tuhan, dan berhubungan dengan sesama makhluk adalah dasar bagi perkembangan agama pada anak usia dini. Muhammad Sholikin menyebutkan ada lima dasar dalam menjalankan ibadah (*Practices of Islam*) adalah 1) Syahadat, 2) Shalat, 3) Zakat, 4) Puasa, 5) Haji.<sup>16</sup> Syariat ibadah dijabarkan dalam rukun islam. Pada rukun Islam yang pertama, anak mengenal dan mulai memahami dua kalimat syahadat sesuai dengan perkembangannya. Kedua, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan merupakan tiang

---

<sup>15</sup> Op.Cit., Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, h. 78

<sup>16</sup> Op.Cit., Muhammad Sholikin, h. 225

agama. Selain itu shalat dapat melatih fisik anak dengan melakukan gerakan-gerakan shalat. Ketiga, puasa untuk belajar kesabaran menahan diri dari haus dan lapar serta untuk menahan diri agar tidak melakukan perbuatan tercela. Keempat, zakat mengajarkan anak untuk memberika sebagian hartanya untuk orang lain yang membutuhkan. Kelima, haji yaitu berkunjung ke Makkah dan melaksanakan beberapa rukun haji.

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial melalui haji.<sup>17</sup> Ibadah merupakan dimensi yang paling dapat diamati dan diukur. Selain itu aspek ibadah menjadi kunci paling mudah untuk diamati perbedaannya antara satu agama dengan agama lainnya.

Dalam hal ini, Sa'id Rahman Al-Buthi mengatakan, Agar aqidah anak tertanam kuat dalam jiwanya, maka ia harus disirami dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan ragamnya, sehingga aqidahnya

---

<sup>17</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.62

akan tumbuh dengan kokoh, dan akan tegar dalam menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak bukan merupakan suatu masa pembebanan atau pemberi kewajiban, akan tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban ketika ia telah dewasa. Dengan demikian, pelaksanaan kewajiban nantinya akan terasa mudah dan ringan.

Sehubungan dengan ibadah dalam Islam sangat banyak, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang aspek ibadah pada shalat, berdoa, dan puasa.

#### a) Shalat

Shalat merupakan ibadah paling utama dan istimewa dalam Islam. Shalat adalah tiang agama. Sebagai tiang, shalat sangat menentukan tegal dan robohnya agama Islam. Orang yang melaksanakan shalat, maka tegaklah Islam dalam dirinya. Sebaliknya robohlah Islam pada diri seseorang saat ia meninggalkan shalat.<sup>19</sup>

secara etimologi, shalat memiliki makna doa. Menurut terminologi syari'at, shalat adalah beribadah kepada *Allah Subhanahu*

---

<sup>18</sup> Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Tajribatut Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Mizan Al Bahts*, h. 40

<sup>19</sup> Abu Sakhi, *Shalat, Zikir, & Doa Sehari-Hari dan Sepanjang Tahun* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), h. 1-2

*wa Ta'ala* dengan perkataan-perkataan dan perbuatan tertentu dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.<sup>20</sup> Ibadah Shalat menjadi penting karena termasuk rukun Islam yang kedua. Kesempurnaan amal seseorang, segala baik dan buruknya.

Shalat dalam istilah fiqh dimaknai sebagai satu macam bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu. Istilah shalat tidak jauh berbeda dengan doa-doa, baik berupa permohonan, rahmat, ampunan, dan sebagainya.<sup>21</sup> Shalat diwajibkan bagi umat Islam lima waktu dalam sehari.

Shalat tidak semata-mata sebagai ibadah bersifat ritus semata tetapi juga dalam ibadah shalat terkandung beberapa manfaat. Zakiah Daradjat menyebut shalat sebagai sarana penyembuhan gangguan kejiwaan, seperti kecemasan dan kegoncangan jiwa, dan dalam bentuk penyakit fisik yang disebabkan oleh kegoncangan jiwa (psikosomatik).<sup>22</sup> Selain dari segi jiwa, shalat juga mempunyai manfaat terhadap kondisi otot. Saat seseorang shalat, tubuhnya akan mengalami relaksasi otot, kontraksi otot, pijatan dan tekanan pada bagian-bagian tertentu. Relaksasi ini dapat mengurangi kecemasan,

---

<sup>20</sup> Abdullah Salim Bahammam, *Fiqhul 'Ibadat Al-Mushawwar Tasyir wa Ta'lim Ahkamil Islam*, Terj. Umar Mujtahid (Solo: Zamzam, 2015), h. 133

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Fiqh* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 71

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna* (Jakarta: Ruhama, 1996), h. 25

tidak dapat tidur dan mengurangi rasa sakit.<sup>23</sup> Dengan melaksanakan shalat, dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dan Tuhan. Dalam shalat, seorang hamba mengucapkan ayat-ayat dari Quran, dan diucapkan dalam bahasa Arab. Shalat wajib dilakukan pada waktu subuh, siang, sore, matahari terbenam dan malam tiba.

Shalat wajib lima waktu dalam sehari akan dapat menjadikan seseorang untuk senantiasa mengingat *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dalam masa yang berurutan yang dimulai pada waktu shubuh hingga isya'. Selain shalat wajib, umat Islam juga dianjurkan untuk shalat sunah seperti shalat tahajjud, dhuha, rawatib dan lain sebagainya. Melalui shalat yang substansinya adalah mengingat *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, maka seseorang juga dihindarkan dari perbuatan keji dan mungkar serta memberikan ketenangan hati dan pikiran yang disebabkan karena perasaan yang dekat kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala*.

#### b) Berdoa

Doa adalah kekuatan. Banyak orang menilai doa hanya sebatas ucapan rutin yang bersifat formal atau hanya sekedar tempat pelarian dari hal-hal material keduniawian. Padahal jika dipahami dengan

---

<sup>23</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 77

benar, doa merupakan kekuatan matang yang dalam penyatuan daya-daya tertinggi manusia. Melalui doa manusia mencapai rakitan yang utuh dan selaras antara tubuh, jiwa dan ruh yang memberikan kekuatan amat kokoh pada manusia yang sejatinya lemah dan butuh tempat bersandar.<sup>24</sup>

Ketika berdoa, sejatinya tengah menghubungkan diri dengan kekuatan penggerak yang tiada henti menggerakkan alam semesta. Manusia meminta sebagian kecil dari kekuatan sang Maha Kuat guna memenuhi kegelisahan manusia. Efeknya dengan berdoa manusia akan merasa kuat dalam menghadapi masalah, punya semangat lebih untuk sembuh dari penyakit, dan dapat menghilangkan kekhawatiran yang terkadang menyusup dalam hati.

#### c) Puasa

Puasa menurut etimologi berarti menahan diri dari sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syari'at, puasa adalah beribadah kepada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dengan menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan badan dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> M. Ariel Hakim, *Doa-doa Terpilih: Munajat Hamba Allah dalam Suka dan Duka* (Bandung: Marja', 2004), h. 16-17

<sup>25</sup> Op.Cit., Abdullah Salim Bahammam, h. 293

Setiap tahun di bulan Ramadhan, semua umat Islam berpuasa dari terbit matahari hingga matahari terbenam, seseorang yang berpuasa tidak boleh makan, minum, dan hubungan seksual. Anak-anak mulai berpuasa setelah memasuki masa pubertas, walaupun demikian banyak yang memulai lebih awal. Puasa juga memberikan manfaat bagi kesehatan.

### 3) Dimensi akhlak

Ibn Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup> Dari pengertian ini terlihat bahwa akhlak timbul dari kebiasaan sehingga individu ketika berbuat sesuatu tanpa ada pemikiran atau pertimbangan.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan yang tampak dalam tindakan keseharian.<sup>27</sup> Akhlak adalah perbuatan yang tampak. Perbuatan yang dilakukan terus menerus akan menjadi perilaku. Perilaku kaitannya dengan akhlak adalah bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya terutama dengan sesama manusia. Karena ajaran Islam

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 3

<sup>27</sup> Op.Cit, Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 10

sejatinya memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat.<sup>28</sup>

Akhlak sangat diperhatikan dalam Islam. Akhlak dianggap berperan penting bagi manusia. Bagaimana Islam mengatur umatnya untuk berakhlak mulia agar ketika dalam memenuhi fitrahnya sebagai makhluk sosial sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Mengenai aspek akhlak yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu akhlak kepada orang tua, akhlak kepada teman sebaya, dan hewan serta tumbuhan.

a) Akhlak kepada orang tua

Orang tua adalah sosok yang pertama yang wajib dihormati. Banyak pengorbanan yang telah diberikan orang tua untuk anaknya. Sekeras apapun usaha anak dalam membalas kebaikan orang tua itu belum cukup mengganti kebaikan orang tua. Sampai ada ungkapan kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang masa. Anak harus mempunyai akhlak yang baik terhadap orang tuanya, antara lain: (1) Selalu mendo'akan kedua orang tua. (2) Taat terhadap segala yang diperintahkan, sepanjang perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. (3) Bersikap sopan kepada orang tua, yaitu dengan

---

<sup>28</sup> Op.Cit., Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, hlm 80



berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, dan tidak membentak kepada kedua orang tua.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku keagamaan yang baik pada diri anak salah satunya dapat dilihat dari bagaimana perilaku anak kepada orang tua.

b) Akhlak kepada teman sebaya

Ketika di sekolah para peserta didik disatukan dalam tingkat dan kelas tertentu agar penyampaian ilmu dari guru dapat menjadi lebih mudah. Hal ini menciptakan situasi baru bagi peserta didik. Situasi ini menciptakan hubungan pertemanan diantara peserta didik sebagai wujud peserta didik sebagai makhluk sosial. Fitrah manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang tidak mungkin bisa bertahan hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Karena sejatinya manusia satu dengan yang lain saling membutuhkan. Semua itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong menolong, saling mengasihi, saling memaafkan yang tidak boleh terlupakan adalah adab sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, dan tidak angkuh.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku keagamaan yang baik pada diri anak tidak hanya terlihat dari bagaimana perilaku anak

---

<sup>29</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 216

<sup>30</sup> Op.Cit. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 59

kepada orang tua namun bagaimana pula perilaku anak kepada teman sebaya.

c) Akhlak kepada lingkungan

Islam merupakan agama yang sempurna, dimana seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur sedemikian rupa. Di antara bentuknya adalah dianjurkan untuk berbuat baik terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang beradadi sekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda tak hidup.

### **3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi dan menghasilkan perilaku keagamaan. Menurut Rahardjo ada empat faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan seseorang, yaitu: “Pengaruh-pengaruh sosial, Berbagai pengalaman, Kebutuhan, dan Proses pemikiran.”<sup>31</sup>

Senada dengan pendapat sebelumnya, dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Sururin, Robert H. Thouless mengemukakan faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keagamaan antara lain: faktor sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, dan proses pemikiran.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan pada

---

<sup>31</sup> Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 38

<sup>32</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 79

manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal berupa segala sesuatu yang telah ada sejak lahir dan faktor eksternal berupa segala sesuatu yang ada di luar diri yang mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan seseorang.

Secara garis besar faktor yang memengaruhi perilaku beragama anak usia dini terbagi menjadi dua faktor. Internal dan eksternal.

#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri pribadi manusia. Faktor tersebut yaitu pengalaman pribadi. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu menerima stimulus atau rangsang dari luar dirinya menggunakan panca indera dalam rangka mengenali dan menerima stimulus.<sup>33</sup>

Pembentukan perilaku menurut Bloom dalam Abdullah, diawali dengan proses menerima (*receiving*) suatu stimulus. Menerima (*receiving*) sebagai kesediaan seseorang untuk memperhatikan fenomena atau stimulus tertentu. Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada seseorang dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain sebagainya. Dalam tipe ini

---

<sup>33</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1999), h.53

termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.<sup>34</sup>

Dalam konteks pembentukan perilaku, mendengarkan nasihat termasuk dalam proses menerima atau receiving. Seorang individu secara sadar memperoleh stimulus dari proses receiving yang menyebabkan perubahan sikap ketika seseorang tersebut mendengarkan nasihat.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri anak. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini meliputi tiga macam, yaitu:

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama anak.<sup>35</sup>Selain itu juga berperan bagaimana terbentuknya perilaku keagamaan seseorang.

---

<sup>34</sup> Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 31

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2006), h. 138

Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai.<sup>36</sup> Pembentukan perilaku keagamaan anak hendaknya seiring dengan perkembangan kepribadian anak.

Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan pondasi awal perkembangan terhadap perilaku keagamaan. Suasana dalam keluarga merupakan wadah yang paling baik bagi pertumbuhan jiwa dan perilaku seorang anak. Bagaimana suasana dan situasi yang dibuat sebuah keluarga merupakan salah satu pendidikan agama yang diterimanya secara tidak langsung. Oleh karena itu, orang tua harus secara serius dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan seorang anak.

#### b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam terhadap perilaku keagamaan.

Menurut Hurlock, standar atau aturan kelompok bermain memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku

---

<sup>36</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (Auckland: McGraw-hill, 1987) , h. 434

para anggotanya.<sup>37</sup> Corak perilaku anak merupakan cermin dari perilaku masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak remaja akan cenderung berperilaku baik. Sebaliknya jika teman menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak remaja akan cenderung terpengaruh dan mengikuti perbuatan temannya.<sup>38</sup> Tentu saja, lingkungan masyarakat yang agamis akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan seseorang, sebab kehidupan agama terkondisi dalam tatanan nilai. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa kualitas perilaku keagamaan anak bergantung pula pada kualitas perilaku orang dewasa yang ada di sekitar.

#### **4. Tahap Perkembangan Perilaku Keagamaan Anak Usia 7 - 8 Tahun**

Ernest Harm dalam bukunya *The Development of Religious on Children* sebagaimana dikutip Jalaludin mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan, yaitu 1) *The fairly tale stage* (Tingkat Dongeng) Saat di mana anak mengenai konsep Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi yaitu usia 3 – 6 tahun; 2)

---

<sup>37</sup> Op.Cit., Elizabeth B. Hurlock, h. 436

<sup>38</sup> Ibid., h. 138

*The realistic stage* (Tingkat Kepercayaan) di mana hubungan anak dengan Tuhan sudah menggunakan pikiran atau logika pada usia 7 tahun; dan 3) *The individual stage* (Tingkat Individu) Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama pada anak terdapat tiga tingkatan yaitu tingkat dongeng, tingkat kenyataan, dan tingkat individu. Anak usia 7-8 tahun berada pada *realistic stage* (tingkat kenyataan). Pada masa ini, pemahaman tentang ketuhanan pada anak sudah mencerminkan konsep berdasarkan kenyataan yang didasarkan atas dorongan emosional.

anak usia 7 – 8 tahun perlu diberikan pemahaman tentang agama karena pengertian anak tentang agama pada seusianya masing sangat sederhana. Gardner dalam Stoff & Schwartzberg mengemukakan bahwa “*the child’s very existence is trust, hope, and belief. He confides himself trustingly to the world because he naturally believes the best of it He still sees the world in God.*”<sup>40</sup> Keberadaan anak pada tahap kepercayaan, harapan, dan keyakinan. Anak secara alami percaya akan dunia ini dalam genggaman Tuhan.

---

<sup>39</sup> Op.Cit., Jalaluddin Rahmat, h. 66

<sup>40</sup> Sheldon Stoff & Herbert Schwartzberg, *The Human Encounter Readings in Education* (New York: Harper & Row, 1969), h. 251

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan perilaku keagamaan anak usia 7 - 8 tahun) dimana anak mulai memahami konsep Tuhan berdasarkan pemikiran lebih mendalam.

Pendapat lain tentang mengklasifikasikan pendidikan agama pada anak sesuai umur dan perkembangan jiwa anak, M. Fauzil Adhim mengemukakan sebagai berikut :

1. Sejak dalam kandungan selama kurang lebih 9 bulan. Kebutuhan yang paling penting dalam masa ini adalah *kerahiman* (kasih sayang tulus) dari ibunya.
2. Selanjutnya adalah masa lahir sampai usia dua tahun, masa ini umum disebut masa bayi. Pada masa ini, anak memerlukan kasih-sayang dan perhatian yang melibatkan langsung dirinya untuk menuju kehidupan berikutnya. Ibu diharapkan membimbingnya untuk mengenalkan lingkungan sosialnya.
3. Berikutnya adalah masa *thufulah* atau masa kanak-kanak, yang berlangsung antara usia dua sampai tujuh tahun. Pada masa ini, anak butuh dikembangkan potensinya seoptimal mungkin, karena sedang aktif, cerdas, dan peka. Inilah masa yang tepat untuk memberikan dasar-dasar tauhid anak melalui sentuhan *dzauq* (rasa), sehingga akan mempertajam akalinya. Menanamkan tauhid melalui *dzauq* akan lebih merangsang anak untuk memiliki tauhid yang aktif, kedalaman



tauhid yang nantinya akan mendorongnya untuk bergerak melakukan sesuatu yang baik.

4. Kemudian usia 7 tahun, di mana anak memasuki tahap perkembangan *tamyiz* atau kemampuan awal membedakan mana yang baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya. Pada tahap ini anak perlu mendapatkan pendidikan pokok syari'at (ibadah) yang sifatnya *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, disamping tentunya pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan lain sebagainya secara simultan yang berlangsung hingga usia 12 tahun.<sup>41</sup>

Dari periodisasi dan klasifikasi di atas, maka orang yang paling bertanggung jawab dalam menyiapkan anak menuju taklif adalah orang tua. Sebagai realisasi tanggungjawab orang tua dalam pendidik dan menyampaikan materi-materi pokok pendidikan bagi anak, ada beberapa aspek yang menjadi urutan prioritas utama.

## 5. Sifat Agama Anak Usia 7 - 8 Tahun

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*,<sup>42</sup> artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Hal tersebut dapat

---

<sup>41</sup> M. Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 16.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 68

dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas:

- 1) *Unreflective*. (tidak mendalam) Sifat ini ditunjukkan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik dan sekedarnya saja.
- 2) *Egosentris*. Sifat ini ditunjukkan dengan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya
- 3) *Anthromorphis*. Sifat ini ditunjukkan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep Tuhan tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak merasa Tuhan melihat semua perbuatan yang dilakukan.
- 4) *Verbalis dan Ritualis*. Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.
- 5) *Imitatif*. Sifat ini ditunjukkan anak dengan cara anak suka meniru perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya.
- 6) Rasa Takjub/Kagum. Sifat ini ditunjukkan anak dengan perilaku anak mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.<sup>43</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sifat agama pada anak usia dini bersifat konkret berdasarkan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitar sesuai dengan pemahaman anak masing-masing.

---

<sup>43</sup> Ibid., h. 68-72

## 6. Karakteristik Umum Anak Usia 7 - 8 Tahun

Menurut Sofia Hartati, anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik), di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang seang dilalui oleh anak tersebut.<sup>44</sup>

Adapun menurut M. Yazid Bustomi, anak usia dini adalah anak yang masih berada pada masa rentan dan merupakan periode yang kritis. Pada anak usia ini, anak memerlukan berbagai asupan terutama yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan pendidikan. Kesemua hal ini merupakan pilar utama dalam pengembangan anak usia dini, karena ketiga aspek tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas anak di kemudian hari.<sup>45</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak berusia 0-8 tahun yang berada pada fase yang sangat berharga bagi setiap individu karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang pesat dan mempengaruhi kualitas anak di masa yang akan datang.

---

<sup>44</sup> Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother, Seri Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Enno Media, 2007), h. 11

<sup>45</sup> M. Yazid Bustomi, *Panduan Lengkap PAUD, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini* (Citra Publishing, 2012), h. 17

Adapun beberapa karakter khusus yang terdapat pada anak usia dini yang hendaknya diketahui oleh para orang tua agar dapat mendidik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Menurut Said M Mursyi, ada beberapa karakteristik khusus pada anak usia dini yaitu banyak bergerak, selalu ingin meniru, banyak bertanya, memiliki daya ingat yang sangat kuat, senang diberi motivasi, senang berkhayal kecenderungan memiliki keterampilan, dan sensitif.<sup>46</sup>

Pada masa ini anak sedang melalui tahapan perkembangan yang optimal yaitu pada usia 7-8 tahun. Anak akan lebih peka terhadap segala stimulasi yang diterima olehnya, sehingga anak akan mudah memperoleh segala pengetahuan dari lingkungan sekitar.

Piaget dalam Crain membagi tahapan perkembangan anak sesuai dengan usia biologisnya. Pada usia 7 – 8 tahun anak mulai mengenal aturan yang berlaku namun masih bersifat Egosentris.<sup>47</sup> Perkembangan perilaku keagamaan pada anak usia 7-8 tahun dapat dideskripsikan serangkaian perubahan yang terjadi secara kualitatif dalam mengenal dan membiasakan keyakinan menjalankan tata cara yang sesuai dengan agama untuk mendekatkan diri pada Tuhan, dan sesuai dengan dengan tahapan perkembangan anak usia 7-8 tahun. Dilihat dari beberapa pendapat tentang karakteristik anak usia 7 – 8

---

<sup>46</sup> Said Mursyi M, *Seni Mendidik Anak, Terj. Al Gazira* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), h. 9-18

<sup>47</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 193

tahun dapat disimpulkan bahwa pada usia ini anak sudah memahami tentang aturan yang harus dipatuhi.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut James L. Hoot, Tunde Szecsi, And Samira Moosa , dalam jurnal Ilmiah yang berjudul *What Tachers of Young Children Should Know About Islam* menyatakan bahwa pemahaman yang harus guru berikan kepada anak, meliputi : 1) makanan yang baik dan halal, 2) puasa di bulan Ramadhan, 3) pakaian yang baik dan bersih, 4) pemahaman tentang pengaruh budaya non muslim, 5) shalat 5 waktu, 6) pemahaman identitas diri anak, 7) memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara rutin kepada anak, 8) merayakan hari-hari besar dalam Islam, 9) berdiskusi tentang Islam.<sup>48</sup>

Menurut Sri Indah Pujiastuti dalam Tesis yang berjudul *Pembentukan Perilaku Agama Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain*,<sup>49</sup> peran guru dalam pembentukan perilaku agama anak adalah melalui contoh teladan, pemberian fasilitator, pemberian motivasi, dan menjadi teman bermain bagi anak. Konsep agama (Islam) yang

---

<sup>48</sup> James L. Hoot, Tunde Szecsi, and Samira Moosa, *What Tachers of Young Children Should Know About Islam*, Early Childhood Education Journal, Vol. 31, No. 2, 2013, [Http://naulibrary.org/dglibrary/admin/book\\_directory/Early\\_childhood/8974.pdf](http://naulibrary.org/dglibrary/admin/book_directory/Early_childhood/8974.pdf) (diakses pada 28 Mei 2017)

<sup>49</sup> Sri Indah Pujiastuti, Tesis Magister: *Pembentukan Perilaku Agama Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005)

ditanamkan pada anak adalah keyakinan (berdasarkan rukun iman), ketaatan (berdasarkan rukun Islam), dan kebaikan. Pada usia 3-5 tahun ada anak yang belum dapat berperilaku agama, anak masih harus diingatkan, anak yang baru mengenal perilaku agama, anak yang sudah dapat berperilaku agama, anak yang terbiasa berperilaku agama, dan anak yang senang berperilaku agama.

Menurut Afiyanta Rizal Pratama, dalam tesis yang berjudul Sosialisasi Nilai dan Norma Agama Islam pada Anak Usia Dini oleh Guru dan Orang Tua<sup>50</sup> menyatakan bahwa nilai dan norma agama Islam yang disosialisasikan oleh guru dan orang tua adalah sebagai berikut: 1) nilai dan norma Akidah (iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, nabi, qada dan qadar, dan kiamat), 2) nilai dan norma ibadah (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji), 3) nilai dan norma akhlak (kejujuran, keadilan, kesabaran, meminta izin, berbicara yang baik, bergaul yang baik, dan adab makan dan minum). Nilai dan norma tersebut disosialisasikan dengan menggunakan metode-metode pendidikan, diantaranya: 1) keteladanan, 2) nasihat, 3) motivasi dan intimidasi, 4) Pembiasaan.

---

<sup>50</sup> Afiyanta Rizal Pratama, Tesis Magister: Sosialisasi Nilai dan Norma Agama Islam pada Anak Usia Dini oleh Guru dan Orang Tua Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Solo: Universitas Sebelas Maret, 2011), <http://eprints.uns.ac.id/10035/1/18598281120111201.pdf> (diakses pada 5 Juni 2017)